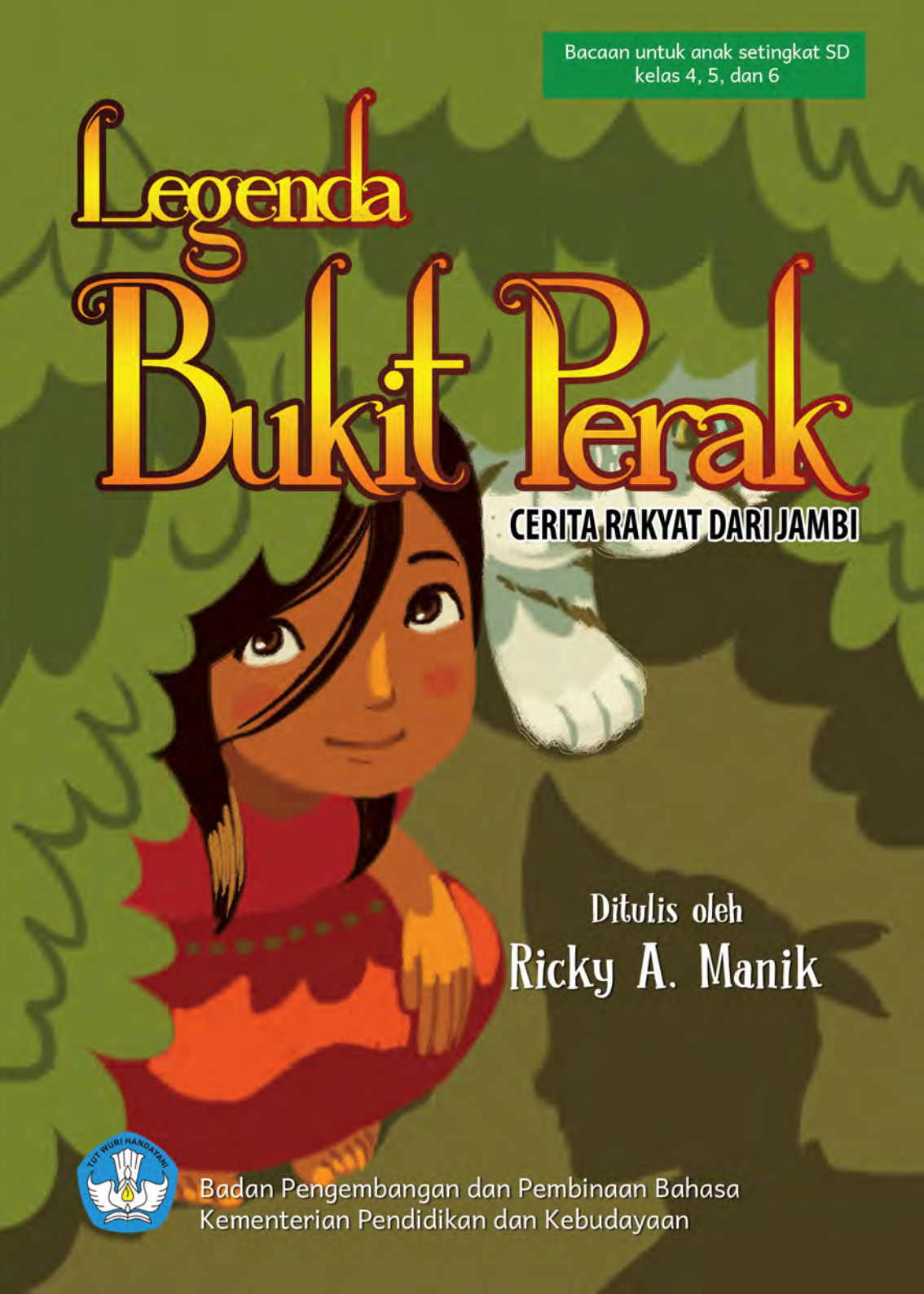
Bacaan untuk anak setingkat SD
kelas 4, 5, dan 6

Legenda Bukit Perak

CERITA RAKYAT DARI JAMBI



Ditulis oleh
Ricky A. Manik

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Legenda Bukit Perak

CERITA RAKYAT DARI JAMBI

Ditulis oleh
Ricky A. Manik

LEGENDA BUKIT PERAK

Penulis : Ricky A. Manik
Penyunting : Sri Kusuma Winahyu
Ilustrator : EorG
Penata Letak: Giet Wijaya

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 1
MAN
l

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Manik, Ricky A.

Legenda Bukit Perak/Ricky A. Manik.
Penyunting: Sri Kusuma Winahyu.
Jakarta: Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa, 2016

ix 54 hlm; 21 cm

ISBN 978-602-437-026-8

1. KESUSASTERAAN RAKYAT-SUMATERA
2. CERITA RAKYAT-JAMBI

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media

penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan

sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

Sekapur Sirih

Saat saya pergi ke beberapa daerah di wilayah Provinsi Jambi dalam memberikan program pelatihan *Penulisan Sejarah Kampung* untuk anak-anak SLTA sederajat, saya menemukan beragam cerita rakyat yang dikumpulkan oleh anak-anak peserta didik. Di lain waktu, ketika saya dan beberapa teman melakukan revitalisasi cerita rakyat di salah satu kabupaten Provinsi Jambi, kami menemukan banyak sekali cerita rakyat, baik yang sudah dituliskan maupun yang masih tersimpan dalam ingatan kolektif masyarakatnya. Jika hendak direvitalisasi, cerita rakyat kita akan sangat. Sungguh, kekayaan ini menjadi harta karun yang tak ternilai bagi dunia literasi kita.

Jika cerita-cerita rakyat yang masih tersimpan dalam ingatan kolektif masyarakatnya ini didokumentasikan, akan menjadi kekayaan bahan bacaan yang berguna bagi anak didik kita. Oleh sebab itu, upaya dalam mencatat dan menuliskan hal-hal yang menjadi kekayaan cerita rakyat itu menjadi penting karena sifat kelisanan cerita rakyat yang mudah punah.

Cerita rakyat *Legenda Bukit Perak* merupakan salah satu upaya dalam kerja pendokumentasian. Cerita ini pun penulis dapatkan dari siswa yang tinggal di daerah asal cerita tersebut ditemukan. Cerita tersebut dikembangkan menjadi satu cerita yang sampai di tangan pembaca. Harapan pendokumentasian cerita rakyat ini tentulah bisa memberi pengetahuan tentang cerita di suatu wilayah. Cerita ini dapat menjadi bahan bacaan yang baik bagi anak-anak didik kita.

Tentu masih banyak kekurangan dari pendokumentasian cerita rakyat *Legenda Bukit Perak* ini. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca sebagai pedoman dalam penulisan dan pendokumentasian cerita rakyat.

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Sekapur Sirih	vii
Daftar Isi	ix
Legenda Bukit Perak	1
Biodata Penulis	49
Biodata Penyunting	52
Biodata Ilustrator	53

Alkisah di suatu daerah di pedalaman Muarojambi, di salah satu kabupaten di Jambi, hiduplah seorang penghulu desa yang oleh masyarakatnya begitu dihormati. Penduduk akrab memanggilnya dengan sebutan Datuk Sengalo. Di masa kepemimpinan Datuk Sengalo, masyarakat Desa Datuk Sengalo hidup dengan rukun, aman, dan sejahtera. Masyarakat sangat senang dipimpin oleh Datuk Sengalo yang selalu ramah, tidak angkuh, tegas dalam bersikap, dan menunjukkan kepeduliannya kepada masyarakat. Tak jarang pula Datuk Sengalo mengajak warganya untuk selalu tolong-menolong terhadap warga lain yang sedang mengalami kesusahan.

Dalam membangun desanya, Datuk Sengalo juga selalu mengajak masyarakat untuk bergotong-royong. Mereka saling tolong mulai dari membuat jalan kampung, membangun jembatan, membangun rumah warga, bahkan memanen hasil kebun.

Selama Datuk Sengalo memimpin desa, kehidupan warga desa selalu dalam keadaan aman sentosa. Masyarakatnya hidup penuh kerukunan dan kedamaian. Belum pernah ada warga yang bertikai satu dengan yang

lain. Mereka semua hidup sudah seperti saudara dan keluarga sendiri. Hidup mereka tenteram dan makmur.

Selain kearifan dan kebijaksanaannya dalam memimpin sebuah desa, Datuk Sengalo juga dikenal dengan kesaktiannya. Oleh masyarakat di sekitarnya, Datuk Sengalo dipercaya sebagai keturunan *sanga* atau keturunan sembilan dari keluarga manusia setengah dewa pada masa itu. Belum ada yang dapat menandingi kesaktian Datuk Sengalo. Konon kabarnya hanya peluru senapanlah yang dapat menembus kulitnya. Senjata tajam yang lain seperti keris, pedang, dan tombak tak pernah bisa menembus atau bahkan melukai segaris pun kulitnya.

Dengan kesaktian yang dimiliki oleh Datuk Sengalo tersebut, ia mampu melindungi desanya. Keinginan tentara Belanda untuk menguasai tanah milik mereka selalu tidak pernah terwujud. Datuk Sengalo selalu dapat menjaga desa dan warganya. Berkali-kali pasukan Belanda hendak menyerang desa tempat tinggal Datuk Sengalo, tetapi selalu saja gagal. Pernah suatu ketika Belanda melakukan strategi licik. Mereka menculik warga Desa Datuk Sengalo pada saat keluar

dari desa. Pasukan Belanda meminta warga tersebut mengantarkan mereka agar bisa masuk ke desa.

"Jika kau tak mengantarkan kami sampai masuk desa, kau akan menanggung akibatnya!" ancam seorang perwira Belanda kepada warga Desa Datuk Sengalo.

"Baik! Baik, Tuan! Jangan apa-apakan hamba," seru warga itu seperti ketakutan. Padahal, mereka tahu jika Belanda kembali masuk ke wilayah desa mereka, mereka akan menghilang. Datuk Sengalo telah memberikan perlindungan bagi seluruh warganya. Hanya orang asing yang berniat baiklah yang dapat masuk ke Desa Datuk Sengalo.

"Ayo, tunjukkan jalan masuk ke Desa Datuk Sengalo." Prajurit Belanda berkata sambil menodong senjata ke warga yang tak berdaya itu.

Lalu, bersama prajurit Belanda, perwira itu membawa warga desa tersebut masuk ke dalam Desa Datuk Sengalo. Akan tetapi, yang terjadi adalah pada saat warga desa itu masuk melangkahkan kakinya dalam perbatasan desa, warga tersebut seketika menghilang dari pandangan perwira dan para prajurit Belanda.

“Ke mana dia? Mengapa dia tiba-tiba menghilang? Apa ada yang melihatnya pergi?” tanya perwira Belanda itu kebingungan.

“Tidak, komandan. Kami juga tidak bisa melihatnya.”

Mereka tidak bisa menemukan lagi di mana warga tersebut berada. Yang ada hanyalah hutan belukar seperti belum pernah dimasuki manusia. Hilang sudah akal Belanda untuk bisa menyerang dan menduduki Desa Datuk Sengalo.

Selama Datuk Sengalo masih menjaga desa, selama itu pula desa senantiasa aman sentosa dari orang-orang yang hendak berbuat jahat. Hal inilah yang membuat Datuk Sengalo begitu dikenal di berbagai penjuru negeri. Dia dikenal sebagai pemimpin yang sakti dan mampu melindungi daerahnya dari ancaman jahat orang luar.

Kehebatan seorang pemimpin dalam menjaga desa dan kesejahteraan warganya tentu tidak membuat semua orang senang melihat dan mendengarnya. Hal demikian membuat iri para pemimpin dari daerah lain. Mereka merasa tidak mampu melakukan apa yang dilakukan oleh Datuk Sengalo. Salah satu dari mereka

adalah seorang datuk yang berasal dari Desa Dano Lamo. Datuk dari Desa Dano Lamo ini iri karena dia merasa dirinya juga sakti seperti Datuk Sengalo.

Karena tidak mampu menjaga desanya dari penjajah Belanda, para penjajah Belanda selalu saja memeras dan mengambil hasil panen para penduduk Desa Dano Lamo tersebut. Keirihatian ini membuat datuk di Desa Dano Lamo menjadi tidak senang dengan desa yang dipimpin Datuk Sengalo. Datuk Dano Lamo malah menjadi angkuh. Dia tidak pernah mengakui keunggulan kesaktian Datuk Sengalo terhadap dirinya. Dia menganggap bahwa dirinyalah pemimpin yang sakti dan bijaksana.

***

Hari itu pemandangan hutan begitu sejuk dipandang. Hijau daun-daun pepohonan terhampar luas memberikan kesegaran udara pagi itu. Gemercik air yang mengalir dan kicau burung yang hinggap dari dahan satu ke dahan yang lainnya menambah keharmonisan

alam beserta isinya. Betapa alam telah memberikan tempat dan udara bagi seluruh makhluk penghuninya.

Di dalam keharmonisan alam itu terlihat keriangan seorang putri nan cantik jelita yang sedang asyik bermain bersama seekor harimau putih. Terkadang dia melompat dari satu batu ke batu lain di tepian sungai yang airnya tak dalam. Hewan itu tidak terlihat sangat buas di hadapan putri tersebut. Malah mereka terlihat sangat akrab. Sepertinya hewan buas itu adalah hewan peliharaan sang Putri.

Sesekali sang Putri berpelukan dengan harimau dan dengan riang gembira sibuk mengejar harimau putih yang berlari sembunyi di dalam semak-semak. Terdengar gelak tawa sang Putri saat mendapatkan harimau putihnya sedang bersembunyi. Tak ada rasa takut terhadap hewan buas yang dikenal sebagai raja hutan tersebut. Harimau putih itu adalah pemberian ayahnya yang dipeliharanya dengan kasih sayang sejak kecil. Harimau itu diperoleh ayahnya ketika melakukan pertapaan di sebuah kaki gunung yang cukup jauh dari desanya. Selesai dari pertapaan, ayahnya sudah melihat seekor anak harimau putih berada di hadapannya dan

sebuah keris perak. Lalu, anak harimau itu dibawa pulang dan diberikan kepada sang Putri sebagai teman bermainnya.

"Ayah punya satu oleh-oleh untukmu, Putriku."

"Benarkah, Ayah? Apakah itu, Ayah?" tanya sang putri girang berharap.

"Ini!" kata ayahnya sambil memberikan seekor anak harimau putih kepada sang Putri.

"Peliharalah harimau ini dengan baik. Dia akan menjadi teman baikmu."

Melihat anak seekor harimau putih itu, sang Putri langsung mengambilnya dan memeluknya.

"Terima kasih, Ayah. Lucu sekali anak harimau ini. Dari mana Ayah mendapatkannya? Ada apa dengan induknya?" Putri langsung menanyakan asal-usul anak harimau putih tersebut.

"Ayah tidak tahu. Ayah mendapatkan anak harimau itu sudah berada di bawah batu tempat Ayah melakukan pertapaan," jawab Datuk Sengalo menjelaskan.

Sang Putri pun kembali ke hutan dan bermain-main bersama harimaunya. Saat mengibas-ngibaskan ranting dan semak-semak guna mencari harimau putih

yang bersembunyi, matanya seketika tertuju pada serombongan orang yang berjalan hendak menuju Desa Dano Lamo. Pelan-pelan dia mengendap-endap diikuti oleh harimau putih. Mereka bersembunyi di balik batang pohon yang besar. Satu di antara rombongan itu membuat mata sang Putri enggan berkedip. Seorang pemuda yang gagah berani. Dia sepertinya pemimpin dari rombongan itu. Ketampanan pemuda tersebut membuat sang Putri tak mempedulikan lagi harimau putihnya. Lama dia terpukau memandang pemuda itu.

"Siapakah pemuda tampan beserta rombongannya itu? Dari mana dan hendak ke manakah mereka?" tanya sang Putri dalam hatinya. Keterpanaannya akhirnya dikejutkan oleh harimau putih yang mengelus kakinya.

"Aaaaaaaaah...!" Putri yang berteriak langsung menutup mulutnya.

"Siapa di situ?" tanya pemuda itu spontan sembari mencabut keris di pinggangnya. Rombongan yang lain seketika berhenti dan bersiap dengan tombak yang terhunus dan mengarahkan moncong bedil ke sumber suara.



“Siapa di situ? Ayo, tunjukkan wujudmu. Jangan seperti seorang pengecut!” teriak pemuda itu kembali. “Jika kau tak segera menampakkan diri, aku tak segan-segan melukaimu.”

Mendengar hal itu, sang Putri ketakutan. Bukannya menampakkan dirinya, sang Putri berlari secepatnya kembali menuju desa dan tidak memedulikan ancaman dari pemuda itu. Mendengar ada suara langkah yang berlari, pemuda itu melompat dengan gesit diikuti rombongannya. Mereka mencoba mencari sumber suara yang mereka dengar. Sayangnya, mereka tidak menemukan siapa-siapa.

“Berpencar! Kepung daerah ini. Jangan sampai dia lolos,” teriak pemuda itu memerintahkan pasukannya.

Beberapa pengawal yang memiliki kemampuan olah kanuragan bergerak gesit melompat cepat ke arah empat penjuru mata angin. Namun, setelah beberapa menit mengelilingi areal hutan perbatasan tersebut, mereka tetap tidak menemukan siapa-siapa. Jangankan manusia, seekor binatang hutan pun tak mereka jumpai.

Memang, Datuk Sengalo tidak saja membentengi warganya, tetapi juga seluruh hewan yang ada di dalam

hutan desa Datuk Sengalo. Hal itu dilakukannya agar binatang hutan dapat terjaga dari pemburu luar desa. Binatang-binatang hutan Desa Datuk Sengalo hanya bisa diburu oleh masyarakatnya sendiri.

"Aneh! Apa kalian juga mendengar suara tadi?"

"Ya, Tuan. Kami juga mendengarnya. Sepertinya suara perempuan," sahut para rombongan.

"Ke mana perginya? Cepat sekali dia menghilang. Pastilah dia orang sakti," gumam pemuda tersebut memandang jauh ke arah Desa Datuk Sengalo.

"Ayo, kembali!" perintahnya.

Rombongan itu pun kemudian meninggalkan tempat tersebut dan kembali ke Desa Dano Lamo. Sesampainya di Desa Dano Lamo, pemuda itu kemudian menceritakan peristiwa yang terjadi di perbatasan hutan desa kepada Datuk Dano Lamo, ayahnya.

"Barangkali orang itu adalah warga desa Datuk Sengalo," jawab Datuk Dano Lamo.

"Kau tak akan pernah bisa melihat mereka jika mereka sudah masuk dalam wilayah Desa Datuk Sengalo. Datuk itu sudah membentengi desa itu agar tak terlihat dengan kesaktiannya. Sampai sekarang aku

tak tahu kesaktian macam apa yang telah dilakukan Datuk Sengalo dalam melindungi desanya. Jika itu bisa kita ketahui dan kita dapatkan, bukan tidak mungkin Desa Dano Lamo ini bisa kita lindungi pula."

"Mengapa kita tidak bertempur dan melawan para penjajah itu sendiri, Ayah?" tanya pemuda itu.

"Kita kalah kuat. Bukan saja dari jumlah orang, melainkan juga persenjataan. Saat ini, untuk bisa aman, kita hanya bisa tunduk dengan ketentuan Belanda."

"Bagaimana kalau kita bergabung dengan Datuk Sengalo?"

"Sekalipun bergabung dengan sepuluh desa, kita tetap kalah. Satu-satunya jalan memang harus memiliki dan merebut kesaktian Datuk Sengalo."

"Bagaimana caranya, Ayah?"

"Tetap memanfaatkan pasukan Belanda sebagai kekuatan jika diperlukan dalam pertempuran melawan Datuk Sengalo. Selain itu, kabarnya Datuk Sengalo memiliki seorang putri. Dengan ketampanan yang kau miliki, Ayah yakin kau mampu mendapatkan hatinya dan menikahinya. Melalui putri Datuk Sengalo inilah kita

bisa mendapatkan informasi mengenai kesaktian Datuk Sengalo dalam menjaga desanya."

"Tapi bagaimana aku bisa berjumpa dengannya, Ayah?"

"Itulah yang belum bisa Ayah pikirkan."

***

Di desa Datuk Sengalo, sang Putri terlihat sedang berlari sekencang-kencangnya. Dia berlari masuk menuju rumah dan langsung menuju kamarnya. Sebelum sampai ke kamar, dia disapa ayahnya.

"Apa gerangan yang terjadi, Putriku? Hal apa yang membuat dirimu terlihat begitu ketakutan?" tanya Datuk Sengalo heran.

Sambil terengah-engah dan mencoba mengatur napasnya, sang Putri mencoba menjelaskan apa yang ditemuinya di perbatasan desa.

"Aku melihat satu rombongan dengan bersenjata lengkap sedang melintasi daerah perbatasan desa kita dengan Desa Dano Lamo, Ayah. Keberadaanku diketahui mereka saat sedang memperhatikan mereka.

Kuputuskan berlari saja kembali ke sini. Untung, mereka tak sempat menemukanku. Padahal, jaraknya sangat dekat."

"Bersenjata lengkap? Senjata yang seperti apa yang mereka bawa?" tanya Datuk Sengalo.

"Sepertinya senapan, Ayah."

Datuk Sengalo terdiam sejenak. "Apakah Datuk Dano Lamo telah bekerja sama dengan para penjajah Belanda?" gumam Datuk dalam hatinya.

"Kau tak perlu risau, duhai Putriku. Selama keris perak itu masih ada di perbatasan desa ini, halimunan akan selalu melindungi kita."

"Keris perak? Apa maksudnya, Ayah?" tanya sang Putri penasaran.

"Kau masih ingat ketika Ayah memberimu anak harimau putih?"

"Mana mungkin ananda lupa, Ayah. Itu pemberian Ayah yang berharga bagiku," jawab sang Putri.

"Keris perak itu Ayah dapatkan ketika Ayah menyelesaikan pertapaan Ayah. Tepat di sebelah anak harimau putih itu."

"Lalu, apa hubungannya keris perak dengan desa ini, Ayah?"

"Kala itu, dalam pertapaan, Ayah bertemu dengan seorang kakek. Dia mengatakan bahwa keris perak yang Ayah temukan harus ditanam di perbatasan desa sebab kakek itu sepertinya tahu bahwa desa harus dilindungi dari ancaman orang asing. Jadi, keris itu adalah pelindung bagi warga dan desa kita. Keris itulah yang telah membuat para penjajah tidak bisa melihat keberadaan kampung kita ini."

"Bagaimana jika keris itu hilang atau diambil orang?"

"Desa ini akan terlihat dan ditemukan orang. Jika demikian, desa ini berada dalam bahaya."

"Bahaya? Bahaya dari apa, Ayah?" tanya Putri penasaran.

"Dari orang-orang asing yang mau merampas tanah kita. Tidak saja merampas tanah, tetapi mereka juga menjadikan warga sebagai budak mereka," jawab Datuk Sengalo dengan pandangan jauh ke dalam hutan.

Lama Putri termenung memikirkan ucapan ayahnya. Dia belum begitu memahami mengapa ada orang-orang



di luar desanya ingin merampas tanah mereka dan memperlakukan warga desa sebagai budak. Dia hanya penasaran dengan keris perak milik ayahnya tersebut.

"Jika Ayahanda berkenan, bolehkan Ananda mengetahui di mana letak keris itu ditanam?"

"Bersediakah engkau menjaga kerahasiaan ini kepada siapa pun? Sebab jika ada yang mencabut dan mengambilnya, kekuatan keris dalam melindungi desa akan lenyap. Desa ini akan mampu dilihat orang asing. Tanah ini bisa direbut dan diambil oleh orang-orang jahat itu."

"Bersedia, Ayah."

"Janji?" tanya ayahnya memastikan.

"Janji!"

"Keris itu Ayah tanam tepat di bawah pohon *rambe*."

"Pohon *rambe*, Ayah? Seperti apa pohonnya?" tanya putri penasaran.

"Pohonnya besar dan memiliki buah yang berwarna kuning dan berjuntai-juntai, Putriku."

"Apakah buahnya bisa dimakan, Ayah?"

"Tentu saja. Rasanya manis-manis asam."

***

Pada suatu hari yang cerah, angin berembus sepoi-sepoi menerpa rambut sang Putri yang panjang. Dia duduk bersama seekor harimau putih di sebuah pendopo rumahnya. Sesekali dia tersenyum melihat warga desa yang bergotong-royong sedang bercocok tanam. Ada yang menanam jagung, buah-buahan, padi buat kebutuhan hidup mereka. Ada pula yang ke hutan mencari hewan buruan dan kayu bakar.

Kehidupan warga desa sangat harmonis. Tidak ada jurang antara yang kaya dan yang miskin. Semua warga saling mencukupi kebutuhannya masing-masing. Jika ada yang kekurangan akan dibantu oleh warga yang lain. Keharmonisan dan kebersamaan inilah yang selalu dijaga oleh Datuk Sengalo. Dia bahkan rela harus kehilangan keluarganya sendiri daripada kehilangan warganya. Bagi Datuk Sengalo, warga dan desanya adalah segalanya. Hidup dan matinya hanya untuk warga dan desanya tersebut. Oleh sebab itu, Datuk Sengalo rela mempertaruhkan nyawanya demi mempertahankan warga dan desanya.

“Hari ini terlihat begitu cerah, Putih. Ayo, kita bermain ke hutan lagi,” ajak sang Putri kepada harimau putihnya.

Harimau putih pun mengaum tanda mengiyakan. Lalu, harimau putih melompat dan berlari cepat menuju hutan. Sang Putri lalu mengejarnya. Sang Putri sangat bahagia dengan harimau peliharannya itu. Hewan itulah yang menjadi sahabatnya selama ini. Ke mana sang Putri pergi, harimau putih selalu menemani. Hampir setiap hari sang Putri bermain-main bersama harimau putihnya di sebuah hutan perbatasan desanya. Karena asyik bermain, terkadang sang Putri dan harimau putih lupa pulang untuk makan siang. Untunglah, kadang mereka menemukan buah-buahan di hutan untuk dimakan. Kadang mereka juga bertemu warga yang berladang dan berburu. Warga yang bertemu sang Putri selalu mengajaknya makan.

“Ayo, Nak Putri, makan dulu. Sudah waktunya.” Seorang ibu yang sedang berladang meminta sang Putri untuk makan.

“Tidak, Bu. Terima kasih. Kami akan pulang saja.” Putri coba menolak walau saat itu dirinya mulai lapar.

"Jauh juga kalau Nak Putri ingin pulang. Makanlah dulu, Nak Putri. Tak baik menolak pemberian."

"Baiklah jika Ibu memintanya."

Lalu dengan kelaparan sang Putri melahap makanan yang disediakan oleh wanita tersebut. Dia makan bersama harimau putihnya. Setelah kenyang, mereka pamit kepada wanita itu dan kembali menuju ke hutan.

Siang itu, sang Putri dan harimau putih kembali bermain. Harimau putih senang sekali bersembunyi dari sang Putri. Saat mencari harimau putih yang bersembunyi, dia penasaran dengan pohon *rambe* tempat menanam keris perak yang pernah diceritakan ayahnya. Pencariannya berbuah hasil. Dia menemukan satu pohon besar yang telah dikelilingi semak belukar. Di atas pohon itu berjuntai-juntai buah yang berwarna kuning. Buahnya terlihat sangat banyak. Dengan penasaran dia mendekati pohon itu.

Barangkali ini pohon *rambe* yang diceritakan ayah. Pikir sang Putri sambil mendongakkan kepalanya ke atas pohon. Pohon ini terlihat sangat subur. Buahnya pun terlihat sangat lebat sekali.

"Harimau putih, bantu aku memanjat pohon ini."



Harimau putih pun segera melompat dan berdiri di sebelah pohon itu. Dengan bantuan harimau putih, sang Putri pun berhasil memanjat pohon tersebut. Dia mengambil buah pohon tersebut, mengupas, lalu mencoba memakannya. Rasanya manis-manis asam.

"Tidak salah lagi. Inilah pohon *rambe* yang dimaksud ayah."

Rasa buah *rambe* yang manis-manis asam membuat sang Putri ketagihan memakannya. Sampai dia tak mau berhenti memakannya. Saking lahapnya, dia tak melihat lagi ada satu buah *rambe* yang sangat besar telah ditelan sang Putri. Biji buah itu tersangkut ditenggorokannya. Hal itu membuat putri sulit bernapas. Dia segera turun dan mencoba berjalan mencari sumber air. Tanpa sadar dia telah keluar jauh dari batas desa yang dilindungi oleh keris perak. Karena belum mendapatkan air dan rasa sakit yang tak tertahan, sang Putri akhirnya jatuh dan pingsan.

Tidak terlihatnya sang Putri hingga larut malam membuat Datuk Sengalo khawatir. Sudah dicari di kamar dan sekeliling rumah, tetapi putri tetap tidak ditemukan. Datuk Sengalo menanyakan hal tersebut

kepada warga, tetapi warga juga tidak mengetahui keberadaan sang Putri.

"Biasanya Putri bermain bersama harimaunya di dalam hutan, Datuk," ucap salah seorang warga.

"Iya, tetapi tak biasanya dia tidak pulang hingga selarut ini. Biasanya dia sudah pulang sebelum matahari terbenam."

"Ayo, kita cari bersama-sama, Datuk," usul salah seorang warga yang lain.

"Baiklah, tetapi kita tidak boleh melewati batas desa kita ini. Sebab, di luar batas desa, para penjajah sedang memburu kita. Aku tak ingin ada di antara kita celaka dan membuat desa kita menjadi hancur karenanya. Lebih baik aku kehilangan putriku daripada kehilangan desa beserta warganya."

Warga terdiam mendengar ucapan Datuk Sengalo. Kecintaannya terhadap desa dan warganya ternyata melebihi cintanya kepada anaknya sendiri. Maka dari itu, warga pun dengan kebersamaan membantu Datuk mencari sang Putri. Dengan menggunakan obor mereka menyisiri hutan hingga perbatasan desa. Akan tetapi, hasilnya nihil. Sang Putri belum juga ditemukan. Datuk

Sengalo semakin resah, tetapi dia tak mampu berbuat apa-apa.

"Semoga tidak terjadi apa-apa pada dirimu, Putriku," gumam Datuk Sengalo sedih.

Dalam lamunan panjangnya, Datuk Sengalo dikejutkan dengan kedatangan harimau putih. Harimau itu langsung menggigit celana Datuk Sengalo dan mencoba menariknya ke suatu tempat.

"Wargaku, kalian kembalilah ke desa. Biar aku yang meneruskan pencarian putriku bersama harimau putih," pinta Datuk Sengalo kepada warga yang membantu mencari sang Putri.

Seluruh warga menuruti perintah Datuk Sengalo. mereka kembali ke desa. Sementara itu, Datuk Sengalo, tanpa pikir panjang, segera mengikuti arah yang dituju oleh harimau putih. Namun, Datuk Sengalo hanya melihat harimau putih sedang mengelilingi sebuah tempat sembari mengaum-aum.

"Ada apa, Putih? Di mana Putri?" tanya Datuk Sengalo kepada harimau putih. Namun, harimau putih hanya mengaum-ngaum mengelilingi tempat itu. Datuk

melihat ada bekas rumput yang rebah di tempat harimau mengelilinginya.

"Sepertinya, telah terjadi sesuatu pada Putri, tetapi ke mana tubuhnya?" tanya Datuk dalam hatinya.

***

Di suatu tempat, di sebuah rumah kayu yang jauh dari rumah pemukiman warga. Seorang pemuda mendudukkan seorang perempuan muda yang sedang pingsan. Lalu dengan menggunakan tenaga dalamnya, pemuda itu menepuk cepat pundak si perempuan tersebut. Seketika itu keluarlah sebuah biji besar yang tersangkut di tenggorokan perempuan itu. Dia masih saja pingsan. Pemuda itu kemudian membaringkannya kembali. Dia menunggu hingga perempuan itu siuman.

"Di mana ini?" Putri berteriak saat siuman dan mendapati dirinya berada pada suatu tempat yang belum dikenalnya.

"Kau sedang berada di rumahku, Putri Cantik. Istirahatlah dahulu," jawab seseorang yang sedari tadi duduk di sebelah kanan pembaringan sang Putri. Mata sang Putri menoleh ke kanan dan menemukan sesosok



pemuda dengan badan yang tegap dan berparas tampan. Wajah itu seperti tak asing bagi sang Putri. Ketampanan yang pernah dilihat sebelumnya.

"Siapa kau? Mengapa aku bisa berada di tempat ini?"

"Saya menemukan Tuan Putri pingsan di dekat perbatasan desa. Saya khawatir terjadi apa-apa dengan Tuan Putri karena di hutan banyak hewan buas. Oleh sebab itu, saya memutuskan membawa Tuan Putri ke rumah saya."

"Aku harus segera kembali ke desa. Aku tak mau ayah mengkhawatirkanku." Putri mencoba untuk bangkit dari pembaringannya. "Uuuggghhh... Sakit sekali tenggorokkanku."

"Istirahatlah dahulu hingga Tuan Putri benar-benar pulih. Baru setelah itu Tuan Putri dapat kembali. Ini diminum dulu," kata pemuda itu sambil memberikan minuman yang sudah diramu menjadi obat untuk sang Putri. Sang Putri pun meminumnya.

"Kalau boleh hamba tahu, apa yang telah terjadi pada Tuan Putri hingga membuat Tuan Putri jatuh pingsan?"

Putri menarik napas pelan sambil memegang lehernya. “Aku terlalu banyak memakan buah *rambe* dan lupa diri telah memakan buah yang besar. Biji buah itu tersangkut di tenggorokanku. Aku berusaha melepaskannya, tetapi sulit sekali. Kemudian aku mencoba mencari air minum, tetapi tidak ketemu. Sampai aku tak ingat lagi apa yang terjadi. Terima kasih telah menolongku,” jawab sang Putri lirih .

“Bolehkah hamba tahu siapakah gerangan putri yang cantik jelita ini?”

“Saya putri dari Datuk Sengalo,” jawab sang Putri pelan.

Pemuda itu kaget, tapi dia mampu menyembunyikan kekagetannya dari sang Putri. Pemuda itu ingat akan cerita yang pernah didengar dari ayahnya, Datuk Dano Lamo. Bagi ayah pemuda tersebut, Putri Datuk Sengalo dapat dimanfaatkan untuk mencari tahu kekuatan apa yang tersembunyi pada Datuk Sengalo. Caranya tentu saja dengan menikahi sang Putri.

“Pucuk dicinta ulam tiba,” gumam si pemuda. Diam-diam si pemuda mengatur siasat untuk mendapatkan hati sang Putri.

"Istrahatlah dahulu, duhai putri yang cantik jelita. Luka di tenggorokanmu perlu waktu pemulihan. Saya hendak berburu dahulu buat menyiapkan makan malam kita."

Lalu, pemuda itu pergi meninggalkan sang Putri di pembaringannya. Sang Putri yang masih merasa lemah kemudian kembali merebahkan tubuhnya. Hingga beberapa pekan sang Putri berada di rumah pemuda tersebut sampai benar-benar pulih. Setiap hari pemuda itulah yang selalu menyiapkan makanan. Makanan yang dimasak adalah hasil dari perburuan dan tanaman yang ditanam di pekarangan rumah pemuda itu. Semasa perawatan itu, si pemuda selalu menunjukkan kebaikan dan perhatiannya kepada sang Putri.

"Telah lama aku berada disini, Tuan. Terlalu lama aku merepotkan Tuan. Pastilah ayahandaku juga khawatir. Aku ingin kembali ke desaku. Aku berterima kasih kepada Tuan. Tuan telah menolong dan merawatku. Sekarang aku sudah pulih kembali. Dengan cara apakah aku bisa membalasnya? Kebaikan Tuan tak terbalas."

Mengetahui hal itu, si pemuda ingin memanfaatkan situasi tersebut. Dia hendak melaksanakan siasat yang

diucapkan ayahnya agar dapat menikahi putri Datuk Sengalo.

"Kecantikan Putri sungguh telah memikat hati saya. Dengan ketulusan jiwa, maukah Putri menjadi istriku?" Pemuda itu berlutut dihadapan sang Putri sambil memegang tangannya.

"Kebaikanmu dan ketampananmu membuat aku tak mampu menolaknya, Tuan, tetapi aku harus mengutarakan hal ini kepada ayahandaku," ucap sang Putri sambil tersipu.

"Tidak perlu, Tuan Putri. Sebab jika Tuan Putri memberi tahu perihal tersebut kepada ayahanda Tuan Putri, kemungkinan kita tidak bisa bertemu kembali."

"Lalu, apa yang harus aku lakukan? Mana mungkin kita menikah tanpa direstui orang tuaku."

"Benar juga, tetapi aku tidak bisa memasuki desamu. Ayahmu telah memagarinya dengan halimunan. Cuma dirimulah yang bisa masuk ke sana."

Putri terdiam sesaat. Membenarkan apa yang dikatakan oleh pemuda tersebut. Dirinya diliputi kebimbangan. Di satu sisi dia tak dapat menolak lamaran

pemuda tersebut, di sisi lain dia ingin mendapatkan restu dari ayahnya.

"Yang terpenting, kita menikah saja dahulu. Baru setelah itu kau bisa pulang ke desa dan meminta restu kepada ayahmu. Kemudian, meminta ayahmu datang ke desa ini."

"Baiklah jika itu kemauanmu, Tuanku," jawab Putri.

Pengumuman pernikahan pun diberitakan ke seluruh warga Desa Dano Lamo. Sang Putri dan pemuda anak Datuk Dano Lamo akhirnya melangsungkan pernikahan. Acara pernikahan pun berlangsung di Desa Dano Lamo. Datuk Dano Lamo sengaja tidak memberi tahu Datuk Sengalo berita pernikahan putranya dengan putri Datuk Sengalo. Hal ini direncanakannya agar Datuk Sengalo selalu larut dalam kesedihannya karena telah kehilangan putrinya.

Hari demi hari telah berlalu. Putri dan suaminya tak kunjung juga meminta restu kepada Datuk Sengalo. Kecintaan yang sangat terhadap suaminya membuat Putri lupa akan kecintaan kepada ayahnya yang telah membesarkannya dengan penuh kasih sayang. Putri sangat setia dan terlalu tunduk kepada suaminya.

Hingga pada suatu ketika putri sadar belum meminta restu kepada ayahnya.

"Suamiku, entah sudah berapa lama sejak pernikahan kita, kita belum juga meminta restu kepada ayahandaku. Bukankah dirimu sudah menjanjikannya kepadaku?" tanya Putri kepada suaminya.

"Benar sekali, istriku. Aku lupa. Untunglah kau mengingatnya." Pemuda itu pun ingat kembali akan siasatnya.

"Kapankah kita bisa mengunjungi ayah? Aku sudah sangat merindukannya," ujar Putri penuh harap.

"Besok pagi. Sebelum kita menemui ayahmu, maukah kau menceritakan kepadaku tentang ayahmu, duhai istriku?"

"Ayah adalah seorang kepala desa yang sangat arif dan bijaksana dalam memimpin. Masyarakat sangat mencintainya."

"Apa yang kau ketahui tentang kesaktiannya?" tanya suami Putri dengan memulai siasatnya.

"Tiada, melainkan sedikit."

"Dapatkah kau menceritakannya kepadaku sehingga aku dapat menjadi sakti pula hingga bisa menjaga dan melindungi desa ini seperti ayahmu?"

"Jika aku menceritakannya, aku akan melanggar janjiku kepada ayahku."

Tidak habis akal suami putri. Dia selalu mencoba merayu Putri hingga bisa membongkar rahasia kesaktian Datuk Sengalo.

"Oh ya, aku lupa. Bukankah aku masih belum bisa masuk ke desa ayahmu? Bagaimana caranya kita bisa meminta restu kepada ayahmu jika kau tak mau menceritakan rahasia Datuk Sengalo?"

Putri mendadak ditimpa kebingungan lagi. Hatinya kian bimbang. Dia merasa telah berjanji kepada ayahnya untuk tidak menceritakan tentang keris perak kepada siapa pun. Namun, jika dia tak memberi tahu keberadaan keris perak, suaminya tak akan pernah bisa masuk ke desa ayahnya. Lama dia memikirkannya.

"Jika kau tak mau menceritakannya, kembalilah kau kepada ayahmu dan jangan pernah kembali lagi kepadaku. Buat apa kita menikah kalau kau masih belum memercayai suamimu."

“Janganlah berkata demikian, wahai suamiku. Tidakkah kau tahu betapa besarnya cintaku kepadamu selama ini? Selama ini aku selalu menuruti permintaanmu,” sahut sang putri dengan wajah muram dan penuh kebimbangan.

“Lalu, mengapa engkau tidak menuruti permintaanku kali ini? Bukankah tujuanku juga baik? Aku juga ingin melindungi Desa Dano Lamo yang juga sekarang menjadi desamu? Tidakkah kau tega melihat warga Dano Lamo menderita. Mereka harus memberi upeti kepada Belanda setiap bulannya. Apakah engkau mau membiarkan mereka tak punya apa-apa di tanahnya sendiri? Sikap ayahmu juga tidak bisa dibenarkan Putri. Dia membiarkan warga di luar desanya menderita dijajah Belanda.”

Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan suami putri seperti anak panah yang menghujani jantungnya. Menyesakkan. Dia seperti tak bisa membantahnya. Apa yang disampaikan suaminya itu ada benarnya. Putri seperti tidak punya alasan lagi untuk memegang janji kepada ayahnya. Jika tak dikatakannya, dia akan

ditinggalkan suaminya. Akan tetapi, jika dikatakan, dia telah mengkhianati ayahnya.

"Baiklah. Aku akan menceritakannya kepadamu. Hanya kepadamu. Namun, maukah kau berjanji untuk tidak menceritakannya kepada orang lain?"

"Ya, aku janji."

Putri terdiam sesaat. Dia menarik napas dalam-dalam. Pandangannya menatap keluar jendela. Dia membayangkan wajah ayahnya dan dalam hati berucap, "Maafkan aku, Ayah. Aku tidak menepati janjiku. Namun, aku harus berbakti pula kepada suamiku."

"Kunci kesaktian ayahku ada pada keris perak."

"Ada di mana keris itu sekarang?"

"Keris itu tertanam di bawah pohon *rambe*, di perbatasan desa. Keris itulah yang telah menjadi pelindung bagi desa kami. Melalui ilmu halimunan yang terdapat dalam keris itu, orang-orang luar yang bermaksud jahat tidak dapat melihat desa kami," jelas Putri yang tanpa sadar meneteskan air mata.

"Kalau begitu, aku akan mengambil keris itu dan menanamnya di tengah-tengah desa ini."

"Jangan kaulakukan itu, suamiku!"

“Mengapa?”

“Bukankah kita hanya ingin masuk ke desa dan meminta restu ayahanda?”

“Tidak. Aku akan mengambil keris itu dan menanamnya di Desa Dano Lamo ini,” ucap suami putri mengkhianatinya.

“Jika keris itu kaucabut, desa ayahku akan dalam keadaan bahaya. Jangan kaulakukan itu.” Putri memohon.

“Apa urusannya denganku? Sudah cukup lama Dano Lamo ini dijajah. Sudah waktunya pula desa ini bebas dari cengkraman penjajah. Datuk Sengalo dan warganya harus merasakan apa yang kami rasakan selama bertahun-tahun.”

Lalu suami putri seketika meninggalkan istrinya. Ia bertekad akan mengambil keris itu. Putri tak bisa mencegah suaminya. Dia hanya menangis, menyesal telah mengingkari janji yang telah dibuatnya kepada ayahnya. Dia terjerumus karena sangat memercayai suami yang dicintainya. Ternyata, suaminya memiliki niat jahat terhadap ayah dan desanya.

"Maafkan aku, Ayah. Maafkan aku tidak menepati janjiku. Ampuni anakmu ini. Beribu-ribu ampun." Putri menangis terus-menerus menyesali perbuatannya. Akan tetapi, rahasia yang sudah terucapkan tak bisa ditarik kembali. Dia harus siap menanggungnya, yakni kehilangan orang tua dan orang-orang yang telah mengasihinya.

***

Pada malam harinya, suami sang Putri mengumpulkan pasukannya. Dia mengumumkan bahwa telah mengetahui keberadaan keris perak yang merupakan kesaktian Datuk Sengalo. Setelah mengumumkannya, suami sang Putri bersama pasukannya pergi menyusuri perbatasan desa sampai akhirnya menemukan sebuah pohon yang dipenuhi buah *rambe* yang bergelantungan. Tanpa membuang-buang waktu. Ia memerintahkan pasukannya menebang dan mencabut pohon *rambe* tersebut.

"Cepat tebang pohon *rambe* itu dan cabut sampai ke akarnya," desak suami Putri kepada warga yang diikutsertakannya.



Bersama pasukan Belanda ia menebang pohon *rambe* dan menggali tanah tempat akar pohon *rambe* itu tertanam. Tak membutuhkan waktu lama pemuda itu menemukan keris perak yang telah diceritakan istrinya.

"Keris ini rupanya yang menjadi kekuatan Datuk Sengalo," ucap pemuda itu seraya hendak mengambil keris tersebut. Namun keanehan terjadi, keris itu tidak bisa diraihnya. Secara kasat mata keris itu sangat terlihat, tetapi tidak bisa dipegang. Berkali-kali pemuda itu meraihnya, tetapi tetap tidak bisa dipegang. Prajurit lain yang mencobanya juga tak mampu meraihnya.

"Panggilkan ayahanda Datuk Dano Lamo. Sepertinya hanya ayah yang mampu mengambilnya. Cepat!" perintah pemuda tersebut kepada salah seorang prajuritnya. Lalu, prajurit itu bergegas meninggalkan lokasi tersebut menuju kediaman Datuk Dano Lamo. Dengan berlari sekuat tenaga, sampailah prajurit itu di rumah Datuk Dano Lamo.

"Datuuuukk...! Datuuuukk...!" teriak prajurit itu.

"Ada apa, prajurit? Mengapa kau teriak-teriak tengah malam begini? Ada hal apa hingga kau mencariku?"

“Tuan muda sudah menemukan kunci kesaktian Datuk Sengalo. Kunci itu berupa keris perak yang ditanam di bawah pohon *rambe*. Namun, keris itu tidak bisa dipegang. Tuan muda tak mampu meraihnya.” Prajurit itu mencoba menjelaskan.

“Baiklah. Antarkan aku ke sana,” seru Datuk Dano Lamo.

Sesampainya di lokasi ditemukannya keris perak, Datuk Dano Lamo mulai merapatkan tangannya. Lalu, mulutnya berkomat-kamit. Setelah itu, ia menggosok-gosokkan tangannya. Perlahan-lahan ia memegang keris perak. Berhasil. Keris itu berhasil digenggam oleh Datuk Dano Lamo. Semua prajurit senang melihatnya dan mengagumi kesaktian Datuk Dano Lamo.

“Baiklah, sekarang kita kembali ke desa dulu. Besok baru kita siapkan orang-orang untuk menemui Datuk Sengalo,” ucap Datuk Dano Lamo kepada seluruh prajurit yang ada.

Di kegelapan malam dan cahaya obor tampak rombongan yang dipimpin oleh Datuk Dano Lamo bergegas kembali ke desa mereka. Akan tetapi, di desa yang lain, Datuk Sengalo tersentak bangun. Hatinya

mendadak waswas. Tubuhnya mengeluarkan keringat dingin. Dia merasakan ada suatu keanehan yang telah terjadi. Dia bangkit dari pembaringannya dan melihat keluar rumah. Lalu, dia berkeliling desa guna mencari tahu akan kekhawatiran perasaannya.

"Jangan-jangan..." desis Datuk Sengalo.

Datuk Sengalo segera melompat mencoba menyusuri hingga perbatasan desa. Kekhawatirannya berubah menjadi nyata. Dari kejauhan ia telah melihat pohon *rambe* tempat keris perak itu telah tumbang. Sekali kelebat dia telah sampai di pohon *rambe* yang telah tumbang itu dan melihat keris perak sudah tidak berada di tempatnya lagi.

"Siapa yang telah melakukan ini? Ini gawat. Besok sudah tidak ada waktu lagi. Aku harus melakukannya sekarang agar seluruh warga desa aman," gumam Datuk Sengalo. Bergegas dia meninggalkan pohon *rambe* yang tumbang dan melesat menuju desa. Sesampainya di desa, segera Datuk Sengalo membangunkan warga desa dan memberitahukan apa yang telah terjadi.

"Para wargaku sekalian yang kukasihi, bukan maksudku ingin mengganggu ketentraman tidur kalian.



Akan tetapi, ada hal yang harus aku sampaikan kepada kalian semua. Terkait dengan keadaan desa kita," seru Datuk Sengalo.

Para warga saling pandang dan timbul kegaduhan kecil. Mereka saling tanya apa yang telah terjadi pada desa mereka.

"Jika boleh hamba bertanya, Datuk. Apa yang telah terjadi pada desa ini, Datuk?" tanya salah seorang warga penasaran.

"Ya, Datuk. Apa yang telah terjadi. Kami akan siap berada bersama Datuk apa pun yang terjadi," ucap warga yang lain. Warga yang lainnya lagi berucap, "Ya, Datuk. Kami siap!"

"Terima kasih, wargaku sekalian. Keyakinan kalian menjadi keyakinanku pula. Aku ingin memberi tahu kalian bahwa pagar yang aku buat untuk melindungi desa ini telah rubuh. Keris perak yang aku tanam di dalam pohon *rambe* telah berhasil dicuri orang asing. Desa kita saat ini sedang terancam. Kita hanya punya waktu malam ini karena besok musuh sudah akan menyerang desa ini."

Seluruh warga panik dan cemas, tetapi Datuk Sengalo mengajak warga untuk membuat sebuah rencana.

"Tenang. Tenanglah, Wargaku. Kita harus membuat rencana. Ikutlah bersamaku. Ambillah *plengki* di rumah kalian masing-masing dan segeralah berkumpul di rumahku. Aku perlu bantuan kalian."

Seluruh warga serentak berlari ke rumah masing-masing dan mengambil *plengki*, yaitu serokan sampah dari rotan yang bertangkai. Lalu, mereka bersama-sama menuju rumah Datuk Sengalo. Mereka percaya apa yang

menjadi rencana Datuk Sengalo pastilah untuk kebaikan mereka. Mulai dari orang tua, pemuda-pemudi, bahkan anak-anak semua saling bergotong-royong bekerja membantu rencana Datuk Sengalo.

"Ayo! Timbun rumahku dan sisakan lubang di atasnya agar kalian bisa masuk ke dalamnya. Biar aku yang akan menutup rapat lubang atas itu. Sebelum matahari terbit kita semua sudah harus berada di dalam rumahku."

Dengan sigap dan segenap tenaga dikerahkan, seluruh penduduk bahu-membahu menimbun rumah Datuk Sengalo menjadi seperti sebuah bukit malam itu juga. Setelah selesai, mereka semua masuk ke dalam rumah Datuk Sengalo yang telah ditimbun itu. Lalu, Datuk menutup lubang terebut.

Keesokan harinya, datanglah pasukan Datuk Dano Lamo beserta dengan pasukan Belanda guna menyerang dan menghancurkan desa Datuk Sengalo. Belanda datang dengan senjata lengkapnya, sedangkan Datuk Dano Lamo hanya membawa keris perak. Prajurit dari Datuk Dano Lamo datang membawa keris dan tombak. Sesampainya di desa Datuk Sengalo, mereka terheran-heran. Mereka melihat desa dalam keadaan sunyi sepi.

Tak ada satu wargapun yang mereka temukan. Yang mereka temukan hanya sebuah bukit yang menjulang tinggi berada di pertengahan desa.

"Ke mana mereka? Apa mereka sudah mengetahui kedatangan kita?" tanya pemuda anak Datuk Dano Lamo.

"Mengapa ada bukit di tengah-tengah desa ini?" tanya salah seorang prajurit Belanda.

"Kalau dilihat dari tanahnya, sepertinya bukit ini baru saja dibuat. Mungkin mereka ada di dalam bukit ini?" kata Datuk Dano Lamo.

"Mana mungkin ada manusia yang bisa hidup di dalam perut bukit," seru salah seorang pasukan Belanda.

"Dia orang sakti," kata Datuk Dano Lamo.

"Lalu apa yang harus kita lakukan, Ayah?" tanya anak Datuk Dano Lamo.

"Datuk Sengalo, keluarlah! Kau tak perlu bersembunyi bersama wargamu. Kau dan wargamu tak akan terluka jika mau menyerahkan upeti. Itu saja. Lagi pula, keris perak sekarang sudah berada di tanganku. Kau tak bisa menyembunyikan diri lagi," rayu Datuk

Dano Lamo lantang kepada Datuk Sengalo. Namun, tetap saja tidak ada suara dari Datuk Sengalo.

"Datuk Sengalo! Aku peringatkan. Jika kau dan warga tidak keluar dari persembunyianmu, kami akan menggali dan menghancurkan bukit ini," gertak Datuk Dano Lamo. Namun, tetap saja tidak ada sahutan. Hal ini membuat geram Datuk Dano Lamo.

"Baiklah. Ayo, kita hancurkan bukit ini. Gali mulai dari atas," perintah Datuk Dano Lamo.

Seluruh pasukan dari desa Dano Lamo dan pasukan Belanda bergerak bahu-membahu menggali bukit dari puncaknya. Sementara itu, yang lain bersiaga di sekitar bukit. Mereka mengawasi jika ada warga yang akan meloloskan diri. Semeter, dua meter, tiga meter, empat meter, hingga sampai beberapa meter galian, mereka seperti menemukan sebuah pintu dan pintu itu seperti tidak terkunci. Lalu, mereka membukanya. Ketika dibuka mereka terkejut. Sebuah moncong meriam sudah mengarah ke mereka. Mereka hanya bisa terperangah.

"Booooooooommmmm....!!"

Sebuah ledakan besar menghantam hampir seluruh pasukan Datuk Dano Lamo dan pasukan Belanda

yang sedang berada di sekitar bukit, termasuk Datuk Dano Lamo bersama anaknya. Mereka semua porak-poranda. Seketika itu pula keris perak yang ada dalam genggaman Datuk Dano Lamo terlepas dan masuk ke dalam lubang bukit tersebut. Keris itu kemudian lenyap dari pandangan Datuk Dano Lamo dan pasukan Belanda yang lain. Bukit itu kembali tertutup. Mereka pun tak dapat lagi melihat Datuk Sengalo dan warganya karena



hilang bersama keris perak. Yang tersisa hanyalah sebuah bukit.

Mendengar hal tersebut sang Putri hanya bisa menangis ketika mengetahui bahwa ayah beserta warga desanya telah menjadi bukit. Dia telah menyesal karena sudah mengkhianati ayahnya dengan tidak menepati janjinya. Namun, penyesalan memang selalu datang terlambat. Putri tidak lagi bisa bertemu ayah dan seluruh warga desa tempat ia dilahirkan. Suaminya pun tewas oleh ledakan meriam Datuk Sengalo.

Sejak saat itu, bukit yang tinggi dan lebarnya hampir mencapai tiga puluh meter itu dinamakan oleh masyarakat sekitar sebagai Bukit Sengalo atau Bukit Perak. Bukit ini dapat ditemukan di daerah Kecamatan Muarosebo, Kabupaten Muarojambi, Provinsi Jambi. Untuk menuju bukit ini perjalanan yang ditempuh harus melalui Desa Dano Lamo.

***

Sumber: Juru kunci bukit Sengalo dan warga sekitar

Biodata Penulis



Nama lengkap	: Ricky Aptifive Manik, S.S., M.A.
Telp kantor/ponsel	: (0741) 669466/ 08126738407
Pos-el	: rickymanik@gmail.com
Akun Facebook	: Ricky A. Manik
Alamat kantor	: Jalan Arif Rahman Hakim No.101, Kecamatan Telanaipura, Kota Jambi 36124
Bidang keahlian	: Sastra

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):

1. 2006--sekarang: Tenaga Teknis Kantor Bahasa Prov. Jambi

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S-2: Ilmu Sastra Universitas Gadjah Mada (2010--2013)
2. S-1: Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Andalas (1998--2004)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. *Tamsil Tanah Perca* (Antologi Puisi dan Cerpen, 2014)
2. *Senarai Serumpun* (Antologi Esei, 2015)
3. *Cerita Rakyat Jambi Dwibahasa* (2015)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):

1. *Tradisi Lisan Kenduri Sko: Analisis Makna dan Fungsi* (2014)
2. *Hasrat N. Riantiarno dalam Cermin Merah: Kajian Psikoanalisis Lacanian* (2015)
3. *Bengkel Sastra: Pendidikan yang Humanis dan Membebaskan* (2010)
4. *Indonesia-Barat Sitor Situmorang dalam Cerpen-cerpennya* (2015)

Informasi Lain:

Lahir di Jambi, 25 April 1979. Menikah dan dikaruniai tiga anak. Saat ini menetap di Jambi. Aktif di berbagai organisasi kesastraan dan kebudayaan. Terlibat di berbagai kegiatan

literasi di beberapa daerah dengan mengadakan kegiatan "Penulisan Sejarah Kampung" dengan menjadi narasumber. Menjadi narasumber di seminar dan banyak menulis esai di media cetak baik di lokal maupun nasional.

Biodata Penyunting

Nama : Sri Kusuma Winahyu
Pos-el : sriwinahyu@yahoo.com
Bidang Keahlian : Kepenulisan

Riwayat Pekerjaan

1. Staf Fungsional Umum di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2005—2015)
2. Kasubbid Modul dan Bahan Ajar, Bidang Pembelajaran, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2015—sekarang)

Riwayat Pendidikan

1. S-1 Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
2. S-2 Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

Informasi Lain

Lahir di Yogyakarta pada tanggal 4 Juni 1975.

Biodata Ilustrator

Nama : Evelyn Ghozalli, S.Sn. (nama pena EorG)
Pos-el : aiueorg@gmail.com
Bidang Keahlian : Ilustrasi

Riwayat Pekerjaan:
1. Tahun 2005—sekarang sebagai ilustrator dan desainer buku lepas untuk lebih dari lima puluh buku anak terbit di bawah nama EorG
2. Tahun 2009—sekarang sebagai pendiri dan pengurus Kelir Buku Anak (Kelompok ilustrator buku anak Indonesia)
3. Tahun 2014—sekarang sebagai *Creative Director* dan *Product Developer* di Litara *Foundation*
4. Tahun 2015 (Januari—April) sebagai *illustrator facilitator* untuk *Room to Read - Provisi Education*

Riwayat Pendidikan:
S-1 Desain Komunikasi Visual, Institut Teknologi Bandung

Judul Buku dan Tahun Terbit:
1. *Seri Petualangan Besar Lily Kecil* (GPU, 2006)
2. *Dreamlets* (BIP, 2015)
3. *Melangkah dengan Bismillah* (Republika-Alif, 2016)
4. Dari Mana Asalnya Adik? (GPU)

Informasi Lain:
Lulusan Desain Komunikasi Visual ITB ini memulai karirnya sejak tahun 2005 dan mendirikan komunitas ilustrator buku anak Indonesia bernama Kelir pada tahun 2009. Saat ini Evelyn aktif di Yayasan Litara sebagai divisi kreatif dan menjabat sebagai *Regional Advisor* di *Society Children's Book Writer and Illustrator* Indonesia (SCBWI). Beberapa karya yang telah diilustrasi Evelyn, yaitu *Taman Bermain dalam Lemari* (Litara) dan *Suatu Hari di Museum Seni* (Litara) mendapat penghargaan di *Samsung KidsTime Author Award* 2015 dan 2016. Karya-karyanya bisa dilihat di AiuEorG.com